

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ilmu pengetahuan sangat dibutuhkan oleh manusia untuk mencapai kebahagiaan hidup, baik di dunia maupun di akhirat. Dengan ilmu pengetahuan itu, manusia dapat melaksanakan tugasnya dalam kehidupan, baik tugas khalifah maupun tugas ubudiah. Oleh karena itu Allah Swt. menyuruh, menganjurkan dan memotivasi hambanya agar menuntut ilmu pengetahuan.¹ Dalam al-Qur'an Allah Swt menggunakan ungkapan yang bervariasi dalam memerintahkan hamba-Nya untuk belajar. Salah satu ungkapan yang digunakan adalah kata perintah agar manusia membaca karena kegiatan membaca menghasilkan ilmu pengetahuan.² Sebagaimana yang terdapat dalam QS. Al-'Alaq (96): 1-5 yang berbunyi:

أَقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ۝ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝ (سورة العلق: ١ - ٥)

Artinya:

Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah, Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam, Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.³ (QS. Al-'Alaq (96): 1-5)

Ayat ini dapat dijadikan sebagai alasan bahwa ilmu pengetahuan itu penting dalam kehidupan manusia. Allah Swt. Memerintahkan agar manusia membaca sebelum memerintahkan melakukan pekerjaan dan ibadah karena membaca merupakan salah satu cara untuk mendapatkan ilmu

¹ Bukhari Umar, *Hadits Tarbawi*, (Jakarta: Amzah, 2014), h. 4

² *Ibid.*, h. 7

³ Departemen RI, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2015), h. 597

pengetahuan.⁴ Kemudian Nabi Muhammad Saw juga menyuruh, menganjurkan, memotivasi dan memerintahkan umanya untuk belajar. Sebagaimana Hadits beliau yang diriwayatkan oleh Imam Ibnu Majah ra. Menjelaskan bahwa belajar merupakan kewajiban bagi setiap muslim. Hadits tersebut berbunyi:

عَنْ ابْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ... (رواه ابن ماجه)

Artinya:

Dari Anas bin Malik ra ia berkata, Rasulullah SAW bersabda: “Menuntut ilmu adalah kewajiban bagi setiap muslim”. (Diriwayatkan oleh Ibnu Majah).

Berdasarkan ayat dan hadits di atas dapat dipahami bahwa belajar merupakan sesuatu yang sangat penting bagi manusia karena melalui proses belajar manusia akan menjadi tahu, memahami, mengerti dan dapat melaksanakan sesuatu. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Margareth bahwa belajar adalah proses memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan dan sikap.⁵ Menurut Nana Sudjana bahwa belajar adalah suatu proses yang ditandai dengan adanya perubahan pada diri seseorang. Perubahan tersebut sebagai hasil belajar dapat ditunjukkan dalam berbagai bentuk seperti berubah pengetahuannya, pemahamannya dan tingkah lakunya, keterampilannya, kecakapan dan kemampuannya, daya reaksinya, daya penerimaannya dan aspek lain-lain yang ada pada individu.⁶

Kemudian Slameto mengemukakan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan

⁴ Bukhari Umar, *op. cit*, h. 8

⁵ Margaret E. Bell Gredler, *Belajar dan Membelajarkan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2001), cet. ke-5, h. 3

⁶ Nana Sudjana, *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2008), h. 28

tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.⁷ Menurut James O. Wittaker sebagaimana yang dikutip oleh Aunurrahman bahwa belajar adalah proses dimana tingkah laku ditimbulkan atau diubah melalui latihan atau pengalaman.⁸

Sedangkan dalam perspektif Islam dengan belajar diharapkan ada perubahan dalam diri manusia ke arah yang lebih baik. Sebagaimana dalam QS. al-Hajj (22): 54 yang berbunyi:

وَلِيَعْلَمَ الَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ أَنَّهُ الْحَقُّ مِنْ رَبِّكَ فَيُؤْمِنُوا بِهِ فَتُخْبِتَ لَهُ قُلُوبُهُمْ وَإِنَّ اللَّهَ لَهَادِ الَّذِينَ آمَنُوا إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ (سورة الحج : ٥٤)

Artinya:

Dan agar orang-orang yang telah diberi ilmu, meyakini bahwasanya Al Qur'an itulah yang hak dari Tuhan-mu lalu mereka beriman dan tunduk hati mereka kepadanya dan sesungguhnya Allah adalah Pemberi Petunjuk bagi orang-orang yang beriman kepada jalan yang lurus (Q.S. al-Hajj; 22: 54)⁹

Berdasarkan pendapat ahli di atas dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan melalui latihan atau pengalaman. Perubahan yang berkaitan dengan pengetahuan, pemahaman dan tingkah laku, keterampilan, kecakapan dan kemampuan, daya reaksi, daya penerimaan dan aspek lain-lain yang ada pada individu.

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi yang harus dipelajari oleh setiap siswa. Karena pendidikan agama Islam merupakan usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar setelah selesai

⁷Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2010), h. 2

⁸Aunurrahman, *Belajar dan Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 35

⁹Depertemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 338

dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*).¹⁰ Pendidikan agama Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi siswa secara aktif untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara.

Pendidikan Agama Islam merupakan bidang studi wajib yang harus dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar, menengah dan perguruan tinggi. Sebagaimana yang diamanatkan dalam Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Tahun 2003 pasal 37 ayat 1, “ Kurikulum pendidikan dasar dan menengah wajib memuat pendidikan agama”.¹¹ Peraturan pemerintah Indonesia No. 55 Tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan pasal 3 ayat 1 mempertegas bahwa; “Setiap satuan pendidikan pada semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama”.¹² Sesuai dengan pasal 4 ayat 2 yang menjelaskan bahwa; “ Setiap siswa pada satuan pendidikan di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan berhak mendapat pendidikan agama sesuai agama yang dianutnya dan diajar oleh pendidik yang seagama”.

Pendidikan Agama Islam pada Sekolah Menengah Atas (SMA) diajarkan sejak kelas X sampai dengan kelas XII. yang berisi materi tentang al-Qur'an Hadits, Akidah Akhlak, Fiqh/Ibadah, dan Sejarah, sekaligus menggambarkan bahwa ruang lingkup Pendidikan Agama Islam mencakup perwujudan keserasian, keselarasan dan keseimbangan pengaruh manusia

¹⁰ Zakiah Darajat, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h. 38

¹¹Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 *tentang SISDIKNAS & Peraturan Pemerintah RI. Tahun 2010 tentang Penyelenggaraan Pendidikan serta Wajib Belajar*, (Bandung: Citra Umbara, 2009), cet. ke-3, h. 6

¹² Peraturan Pemerintah No 55 Tahun 2007

dengan Allah SWT, diri sendiri, sesama manusia, makhluk lainnya maupun lingkungannya (*hablun minallah wa hablun minannas*).¹³

Belajar dikatakan berhasil apabila seseorang setelah mengikuti proses belajar mengalami perubahan tingkah laku yang disebut dengan hasil belajar. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Ngalim Purwanto bahwa hasil belajar merupakan kemampuan yang diperoleh individu setelah proses belajar berlangsung, yang dapat memberikan perubahan tingkah laku baik pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan sehingga menjadi lebih baik dari pada sebelumnya.¹⁴ Menurut Hamzah B. Uno hasil belajar adalah pengalaman-pengalaman belajar yang diperoleh siswa dalam bentuk kemampuan-kemampuan tertentu¹⁵. Sudjana menjelaskan hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya.¹⁶ Pengertian di atas menjelaskan bahwa hasil belajar merupakan perubahan pengetahuan, pemahaman, sikap dan keterampilan kepada yang lebih baik pada diri individu setelah melalui proses belajar.

Lebih lanjut Benyamin S. Bloom menjelaskan bahwa hasil belajar mencakup tiga ranah yaitu; ranah kognitif (intelektual atau konsep), ranah afektif (sikap) dan ranah psikomotorik (keterampilan).¹⁷ Masing-masing

¹³ Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), h. 130

¹⁴ M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2002), h. 82

¹⁵ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi dan Pengukurannya*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2012), h. 17

¹⁶ Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosda-karya, 2009), h. 22

¹⁷ Nana Sudjana, *Op. cit.*, h. 45-46.

ranah dirinci lagi menjadi beberapa jangkauan kemampuan (*level of competence*) yaitu:

Kemampuan pada ranah kognitif meliputi pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi. Kemampuan pada ranah afektif meliputi penerimaan, partisipasi, penilaian, organisasi, pembentukan pola hidup. Sedangkan kemampuan pada ranah psikomotorik meliputi persepsi, kesiapan, gerakan yang terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreatifitas.¹⁸

Menurut Winkel, terdapat dua faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa. Pertama, faktor yang berasal dari dalam diri siswa berupa keadaan fisik, inteligensi (kecerdasan), kreativitas, minat, bakat, gaya belajar, perhatian, motivasi, disiplin, dan sikap. *Kedua*, faktor yang berasal dari luar siswa berupa faktor sekolah, masyarakat, keadaan ekonomi keluarga.¹⁹

Menurut Wasti Soemanto sebagaimana yang dikutip Nana Sudjana bahwa hasil belajar siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yaitu:

1. Faktor dari dalam diri siswa yang meliputi: kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar (gaya belajar), ketekunan, sosial ekonomi, faktor fisik dan psikis.
2. Faktor lingkungan, dalam faktor lingkungan yang paling dominan adalah kualitas pengajaran. Maksud dari kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran.²⁰

Selain faktor di atas, terdapat faktor lain yang mempengaruhi hasil belajar. Faktor tersebut antara lain *emotional intelligence*. Istilah *emotional intelligence* pertama kali dilontarkan pada tahun 1990 oleh psikolog Peter Salovey dari Harvard University dan John Mayer dari Universty of New Hampshire. Menurut Salovey dan Mayer *emotional intelligence* adalah

¹⁸ Nana Sudjana, *Op. cit.*, h. 22-23

¹⁹ W.S. Winkel, *Psikologi Pengajaran*, (Jakarta: Grasindo, 2004), h. 443

²⁰ Nana Sudjana, *Op. cit.*, h. 39-40

kemampuan memantau dan mengendalikan perasaan sendiri dan orang lain, serta menggunakan perasaan-perasaan itu untuk memandu pikiran dan tindakan.²¹ Jadi siswa yang memiliki *emotional intelligence* akan mudah memantau dan mengendalikan perasaannya dengan baik untuk berpikir serta bertindak secara teratur. Ketika siswa menghadapi masalah dalam belajar, ia akan dengan mudah mengontrol perasaannya dengan cerdas sehingga siswa dapat menyerap pelajaran yang diberikan dan memperoleh hasil belajar yang baik.

Sedangkan menurut Goleman *emotional intelligence* adalah kemampuan mengenali perasaan diri sendiri dan perasaan orang lain, kemampuan mengelola emosi dengan baik pada diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain.²² Jadi siswa yang memiliki *emotional intelligence* akan mampu mengenali perasaannya dan perasaan orang lain, sehingga komunikasi akan berjalan dengan lancar dan semakin baik. Dengan demikian akan memudahkan siswa dalam meraih keberhasilan dalam belajar.

Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa *emotional intelligence* merujuk pada kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati dan tidak melebihi-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdo'a.²³

Kemudian Goleman dalam Hamzah B. Uno menjelaskan bahwa *Intelligence Quotien (IQ)* akan dapat bekerja secara efektif apabila

²¹ Daniel Goleman, *Working With Emotional Intelligence* "Kecerdasan Emosional Untuk Mencapai Puncak Prestasi" Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 513

²² Hamzah B. Uno, *Orientasi Baru dalam Psikologi Pembelajaran*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2012), h. 73

²³ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* "Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ" Terjemahan Alex Tri Kantjono Widodo, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), h. 45

seseorang mampu memfungsikan EI-nya. IQ hanyalah merupakan satu unsur pendukung keberhasilan seseorang, keberhasilan itu akan tercapai tergantung kepada kemampuan seseorang itu menggabungkan antar IQ dan EI.²⁴ Lebih lanjut Goleman menjelaskan bahwa para ahli psikologi sepakat kalau IQ hanya mendukung sekitar 20% faktor yang menentukan keberhasilan, sedangkan 80% sisanya berasal dari faktor lain, termasuk *emotional intelligence*.²⁵

Menurut Yatim Rianto dengan temuan EI ini, implikasinya mempengaruhi berbagai aspek kehidupan manusia baik dalam bidang pendidikan dan pekerjaan.²⁶ Hasil-hasil penelitian menunjukkan bahwa keterampilan EI akan mampu membuat anak-anak bersemangat dalam belajar, atau untuk disukai teman-temannya di tempat-tempat bermain, juga akan membantunya dua puluh tahun kemudian ketika ia telah masuk dalam dunia kerja atau ketika sudah berkeluarga.²⁷ Agus Efendi menambahkan bahwa kecerdasan emosional merupakan kecerdasan yang sangat diperlukan untuk berprestasi.²⁸

Emotional intelligence dalam perspektif Islam pada dasarnya kemampuan untuk mengendalikan emosi atau menguasai emosi dalam diri seseorang beserta perilakunya.²⁹ Ayat-ayat al-Qur'an banyak sekali yang menjeskan tentang kecerdasan *emotional intelligence*, seperti mengendalikan diri dari marah sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. Ali-Imran (3); 134:

²⁴ Hamzah B. Uno, *Op. cit.*, h. 70

²⁵ Daniel Goleman, *Op. cit.*, h. 44.

²⁶ Yatim Rianto, *Pradigma Baru Pembelajaran*, (Jakarta: Kencana, 2009), h. 252

²⁷ Aunurrahman, *Op. cit.*, h. 86

²⁸ Agus Efendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21*, (Bandung: Alfabeta, 2005), h. 171

²⁹ Ary Ginanjar Agustian, *ESQ Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emotional dan Spritual*, (Jakarta: Arga, 2001), h. 57

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ فِي السَّرَّاءِ وَالضَّرَّاءِ وَالْكُظُمِينَ الْغَيْظِ وَالْعَافِينَ عَنِ النَّاسِ ۗ وَاللَّهُ يُحِبُّ
الْمُحْسِنِينَ (سورة ال عمران : ١٣٤)

Artinya:

(yaitu) orang-orang yang menafkahkan (hartanya), baik di waktu lapang maupun sempit, dan orang-orang yang menahan amarahnya dan memaafkan (kesalahan) orang. Allah menyukai orang-orang yang berbuat kebajikan.³⁰ (Q.S. Ali-Imran (3); 134)

Hal-hal yang berkaitan dengan *emotional intelligence* dalam Islam meliputi konsistensi (*istiqamah*), kerendahan hati (*tawadhu'*), berusaha dan berserah diri (*tawakal*), totalitas (*kaffah*), keseimbangan (*tawazun*), ketulusan (*keikhlasan*), integritas dan penyempurnaan (*ihsan*). Seseorang yang memiliki sifat-sifat itu akan memperoleh kesuksesan dalam setiap aktivitasnya. begitu juga dengan siswa jika memiliki sifat-sifat di atas akan berhasil dalam pendidikannya dengan memperoleh hasil belajar yang tinggi. Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa *emotional intelligence* ikut berperan dalam mempengaruhi hasil belajar siswa. Karena siswa yang mempunyai EI yang baik akan mampu untuk mengendalikan perasaannya, mengatasi frustrasi dan mampu untuk memotivasi diri agar bersemangat dalam belajar sehingga berimplikasi kepada hasil belajarnya.

Selain dipengaruhi oleh faktor internal hasil belajar yang diperoleh oleh siswa juga bergantung kepada lingkungan. Artinya, ada faktor-faktor yang berada di luar dirinya yang mempengaruhi hasil belajar yang dicapai. Salah satu faktor eksternal yang ikut mempengaruhi hasil belajar bersumber dari guru yaitu keterampilan mengajar. Guru merupakan salah satu

³⁰ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 67

komponen utama dan memegang peranan sentral dalam proses belajar mengajar.³¹

Guru bertanggung jawab melaksanakan kegiatan pendidikan di sekolah dalam arti memberikan bimbingan dan pengajaran kepada para siswa. Agar mampu mengemban dan melaksanakan tanggung jawab tersebut, maka setiap guru harus memiliki berbagai kompetensi yang relevan dengan tugas dan tanggung jawabnya. Oemar Hamalik mengemukakan bahwa seorang guru harus bisa menguasai cara belajar yang efektif, harus mampu membuat model satuan pelajaran, mampu memahami kurikulum secara baik, mampu mengajar di kelas, mampu menjadi model bagi siswa, mampu memberikan nasehat dan petunjuk yang berguna, menguasai teknik-teknik memberikan bimbingan dan penyuluhan, mampu menyusun dan melaksanakan prosedur penilaian kemampuan belajar, dan sebagainya.³²

Guru yang profesional adalah guru yang dapat melakukan tugasnya dengan baik. Untuk itu guru membutuhkan keterampilan- keterampilan agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik, lancar, efektif dan efisien.³³ Menurut Syaiful Bahri Djamarah keterampilan mengajar (*teaching skill*) merupakan kemampuan yang harus dimiliki oleh guru, sehingga dapat membantu mengoptimalkan peranannya di dalam kelas, untuk menjalankan tugas guru dalam interaksi edukatif atau proses belajar mengajar.³⁴ Menurut E. Mulyasa keterampilan mengajar adalah kompetensi professional yang cukup kompleks, sebagai integrasi dari berbagai kompetensi guru

³¹ Muhammad Ali, *Guru dalam Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010), h. 4

³² Oemar Hamalik, *Pendidikan Guru Berdasarkan Pendekatan Kompetensi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003), h. 40

³³ Udin Syaefudin Saud, *Pengembangan Profesi Guru*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 55

³⁴ Saiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h. 99

secara utuh dan menyeluruh.³⁵ Lebih lanjut E. Mulyasa menjelaskan bahwa “Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan, diperlukan berbagai keterampilan. Diantaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar”.³⁶ Berdasarkan pengertian di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan mengajar adalah seperangkat kecakapan dan kompetensi profesional yang harus dimiliki oleh setiap guru agar bisa menjalankan proses pembelajaran secara efektif dan efisien sehingga berimplikasi kepada hasil belajar siswa.

Menurut Zainal Asril keterampilan mengajar guru merupakan keterampilan yang harus dikuasai oleh setiap guru.³⁷ Karena dengan memiliki keterampilan mengajar guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik. Sebagaimana yang juga dijelaskan oleh Hamzah B. Uno, keterampilan mengajar guru merupakan salah satu jenis yang harus dikuasai guru, sehingga dengan guru memiliki keterampilan mengajar, guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik yang berimplikasi pada peningkatan lulusan sekolah.³⁸ Dari penjelasan di atas peneliti berkesimpulan bahwa keterampilan mengajar guru akan mempengaruhi hasil belajar yang dicapai oleh siswa. Karena dengan keterampilan mengajar itu guru dapat mengelola proses pembelajaran dengan baik, meningkatkan kualitas pembelajaran, menciptakan pembelajaran yang menyenangkan dan kreatif.

³⁵ E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2011), h. 69

³⁶ *Ibid.*

³⁷ Zainal Asril, *Micro Teaching*, (Jakarta: Rajawali Press, 2016), h. 67

³⁸ Hamzah B. Uno, *Op. cit.*, h. 98

Pentingnya keterampilan mengajar dalam menyampaikan ilmu pengetahuan juga dijelaskan di dalam al-Qur'an sebagaimana yang terdapat dalam Q.S. An-Nahl (16); 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ
أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۗ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ (سورة النحل : ١٢٥)

Artinya:

Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk.³⁹ (Q.S. An-Nahl (16); 125)

Lebih lanjut E. Mulyasa yang mengutip pendapat Turney yang mengungkapkan delapan keterampilan mengajar yang sangat berperan dan menentukan kualitas pembelajaran. Setiap guru harus mengasai keterampilan mengajar itu secara utuh dan terintegrasi. Delapan keterampilan itu yaitu:

1. keterampilan bertanya,
2. memberi penguatan,
3. mengadakan variasi,
4. menjelaskan,
5. membuka dan menutup pelajaran,
6. membimbing diskusi kelompok kecil,
7. mengelola kelas, dan
8. mengajar kelompok kecil dan perorangan.⁴⁰

Hasil observasi awal yang dilakukan di SMAN 8 Padang dari daftar nilai Bidang Studi Pendidikan Agama Islam. Siswa dikatakan berhasil dalam belajar apabila memperoleh nilai di atas batas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) yaitu 78 yang telah ditentukan oleh SMAN 8 Padang. Berdasarkan hasil ujian UTS masih banyak siswa yang memperoleh nilai di bawah KKM. Hal ini bisa dilihat pada tabel 1.1:

³⁹ Departemen Agama RI, *Op. cit.*, h. 281

⁴⁰ *Ibid.*

Tabel 1.1
Jumlah Siswa yang Memperoleh Nilai di Atas KKM dan di Bawah KKM pada Ujian UTS

No	Kelas	Jumlah Siswa	> KKM	< KKM
1	X 1	33 Siswa	9 Siswa	24 Siswa
2	X 2	31 Siswa	3 Siswa	28 Siswa
3	X 3	34 Siswa	7 Siswa	27 Siswa
4	X 4	32 Siswa	5 Siswa	27 Siswa
5	X 5	31 Siswa	5 Siswa	26 Siswa
6	X 6	33 Siswa	3 Siswa	30 Siswa
7	X 7	35 Siswa	4 Siswa	32 Siswa
Jumlah		229 Siswa	36 Siswa	193 Siswa

Sumber: Ibu SY, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 8 Padang

Dari Tabel 1.1 di atas terlihat bahwa dari 229 siswa yang memperoleh nilai di atas KKM pada ujian tengah semester II tahun ajaran 2017/2018 sebanyak 36 siswa dan 193 siswa memperoleh nilai di bawah KKM. Berdasarkan tabel 1.1 di atas maka penulis menyimpulkan hasil belajar siswa rendah.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan hasil belajar siswa rendah, peneliti melakukan wawancara dengan HG. Dalam hal ini Ia mengatakan sebagai berikut:

“Ketika pembelajaran Pendidikan Agama Islam sedang berlangsung ada beberapa orang yang tidak memperhatikan penjelasan dari guru bahkan ada yang tidur-tiduran, meminta izin dan tidak kembali lagi. Ini disebabkan karena guru mengajar dengan ceramah. Karena guru ceramah pelajaran tidak menarik membuat mengantuk dan membosankan”.⁴¹

Dalam hal ini WFR juga mengutarakan pembelajaran Pendidikan Agama Islam bagi saya kurang menarik karena guru menyampaikan pelajaran dengan berceramah saja sehingga pelajaran terasa membosankan

⁴¹ HG, Siswa SMA N 8 Padang, di SMAN 8 Padang, *Wawancara Langsung*, 28 Maret 2018

dan banyak teman saya yang sibuk dengan kegiatan lain saat pembelajaran berlangsung.⁴²

Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan terlihat siswa tidak memperhatikan pelajaran yang disampaikan oleh guru. Ada beberapa orang siswa yang tidur-tiduran saat belajar. Ada siswa yang meminta izin keluar dan tidak kembali lagi ke kelas. Salah satu Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 8 Padang mengutarakan: Beberapa orang siswa terlambat masuk kelas sehabis jam istirahat. Keterlambatan itu juga terjadi saat pergantian jam pelajaran.⁴³

Berdasarkan latar belakang di atas penulis tertarik menelitinya dalam bentuk tesis yang berjudul: **Pengaruh *Emotional Intelligence* Siswa dan Keterampilan Mengajar Guru Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Padang**".

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan paparan dari latar belakang masalah di atas, maka dapat diidentifikasi beberapa permasalahan yang mempengaruhi hasil belajar yaitu:

1. *Intelligence Quotien* (IQ) siswa
2. *Emosional Intelligence* (EI) siswa.
3. Semangat siswa.
4. Proses pembelajaran yang menyenangkan.
5. Keterampilan mengajar guru.
6. Profesionalitas guru
7. Kualitas proses pembelajaran.

⁴² WFR, Siswa SMAN 8 Padang, di SMAN 8 Padang, *Wawancara Langsung*, 28 Maret 2018

⁴³ Syamsiarni, Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 8 Padang, di SMAN 8 Padang, *Wawancara Langsung*, 29 April 2018

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, penulis membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Pengaruh *emotional intelligence* siswa terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Padang.
2. Pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMA N 8 Padang.
3. Pengaruh *emotional intelligence* siswa dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Padang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Adakah pengaruh *emotional intelligence* siswa terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Padang?
2. Adakah pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Padang?
3. Adakah pengaruh secara bersama-sama *emotional intelligence* siswa dan keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Padang?

E. Tujuan Penelitian

Mengacu kepada rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mengetahui hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui adakah pengaruh *emotional intelligence* siswa terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Padang.

2. Untuk mengetahui adakah pengaruh keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Padang.
3. Untuk mengetahui adakah pengaruh *emotional intelligence* siswa dan keterampilan mengajar guru secara bersama-sama terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam di SMAN 8 Padang.

F. Kegunaan Penelitian

Pada hakikatnya penelitian yang dilakukan untuk mendapatkan manfaat tertentu. Begitu pula dengan penelitian ini diharapkan mendatangkan manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini berguna untuk menguji suatu teori yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi hasil belajar siswa adalah *emotional intelligence* peserat didik keterampilan mengajar guru. Oleh karena itu penulis ingin menguji apakah terdapat pengaruh *emotional intelligence* peserat didik keterampilan mengajar guru terhadap hasil belajar siswa pada Bidang Studi Pendidikan Agama Islam.

2. Secara praktis

Hasil penelitian ini diharapkan berguna bagi berbagai pihak, khususnya bagi peneliti sendiri, badan atau lembaga pendidikan serta perorangan yang terlibat dalam pengelolaan, baik secara langsung maupun tidak langsung.

- a. Bagi program studi Pendidikan Agama Islam yang merupakan lembaga pendidikan dalam mempersiapkan calon guru dan dosen, dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai pedoman dan masukan untuk pendidikan yang lebih baik.
- b. Bagi kepala SMAN 8 Padang, sebagai bahan pertimbangan dalam usaha melakukan inovasi dan menjadi pedoman bagi guru dan siswa dalam proses pembelajaran sehingga mampu meningkat *emotional intelligence* siswa untuk mencapai hasil belajar yang lebih baik dan maksimal.

- c. Bagi penulis, sebagai bahan masukan untuk memperluas cakrawala pendidikan yang lebih baik ke depannya serta sebagai salah satu syarat untuk penulisan Tesis.

